



P E N J E L A S A N

مُعْنَى الظَّالِمِ

Makna Thaghut

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



 Markaz Ilmu



P E N J E L A S A N

مُعْنَى الظَّالِمِ

Makna Thaghut

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



 Markaz Ilmu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

معنى طاغوت

Penjelasan Makna Thaghut

Notulensi dari pembahasan Kitab Penjelasan Makna Thaghut, karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi | Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka, disampaikan oleh al-Ustadz Dzulqarnain bin M. Sunusi حفظه الله

Sumber Pembahasan :

Youtube DzulqarnainMS



Scan barcode atau klik
bit.ly/silsilahaqidah3



Judul :

Penjelasan Makna Thaghut

Penulis :

**Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin ‘Abdil Wahhab
at-Tamimi an-Najdy رَحْمَةُ اللَّهِ**

Penjelasan :

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Program :

Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi (Kunci-kunci Ilmu)
Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka [3]

Notulensi :

 **Markaz Ilmu**

Ukuran :

17.6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

22 November 2024 / 20 Jumadil Awal 1446 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allāh yang dengan segala nikmatnya segala
kebaikan menjadi sempurna*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Dan diantara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan dari-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi dari pembahasan Kitab Penjelasan Makna Thaghut, karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul ‘Ilmi (Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka) yang disampaikan al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Kami selaku penyusun notulensi, sangat menganjurkan kepada sahabat-sahabat, para pembaca, untuk menyimak secara langsung kajian al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله di youtube resmi beliau, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, sahabat-sahabat bisa memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini dan berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan, maka dari itu kami berharap masukan dan saran dari sahabat-sahabat sekalian, apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
Penjelasan Awal Kewajiban Anak Adam	1
1. Anjuran untuk Mempelajari Ilmu	2
2. Doa Rahmat dari Penulis	2
3. Penjelasan Tentang Awal Kewajiban Anak Adam	3
a. Menyingkap hakikat tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.....	4
b. Mempertegas makna laa ilaaha illallaah	4
c. Penjelasan Makna Ayat [QS. an-Nahl: 36]	6
4. Sifat Kekufuran terhadap Thaghut.....	12
a. Harus meyakini batilnya ibadah kepada selain Allah	13
b. Harus meninggalkan thaghut	13
c. Harus membenci thaghut	13
d. Mengafirkan pelaku (orang yang beribadah kepada thaghut)	14
e. Memusuhi mereka (para pelakunya)	14
5. Makna Keimanan kepada Allah.....	16
6. Hakikat Agama Nabi Ibrahim.....	18
Makna dan Cakupan Thaghut.....	19
1. Definisi Thaghut	19
2. Macam-macam Thaghut.....	23
3. Lima Pokok Thaghut beserta Dalil-dalilnya.....	24
a. Syaithan yang menyeru kepada ibadah selain Allah	26
b. Hakim yang sewenang-wenang yang mengubah hukum-hukum Allah ...	27
c. Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah	28
d. Orang yang mengaku tahu ilmu ghaib dari selain Allah	33
e. Orang yang diibadahi selain Allah & dia ridha dengan ibadah tersebut..	35
Penegasan Syarat Keimanan kepada Allah, yaitu Kafir terhadap Thaghut	38

Pembahasan ini lebih mempertajam tentang makna tauhid yang dibawa oleh para Rasul dan memperjelas kandungan makna *laa ilaaha illallaah*.

Syaikh رحمه الله menyebutkan pendahuluan yang berisi tentang awal kewajiban atas setiap anak Adam, lalu beliau terangkan tentang kewajiban kufur terhadap thaghut, dan bagaimana sifat kufur terhadap thaghut itu.

Kemudian beliau terangkan hakikat dari keimanan, menjelaskan bentuk-bentuk thaghut, dan hakikat dari *al-'Urwah al-Wutsqâ* (*laa ilaaha illallaah*).

Penjelasan Awal Kewajiban Anak Adam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ، أَنَّ أَوَّلَ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَى ابْنِ آدَمَ: الْكُفْرُ بِالطَّاغُوتِ
وَالْإِيمَانُ بِاللَّهِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [سورة النحل آية: ٣٦]

Dengan menyebut nama Allāh Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang.

Ketahuiilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa sesungguhnya perkara paling pertama yang Allah wajibkan kepada anak Adam adalah kekafiran terhadap thaghut dan keimanan kepada Allah. Dalilnya adalah firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah Thaghut'." [QS. an-Nahl: 36]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis رَحِمَهُ اللَّهُ memulai dengan basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) sebagaimana seluruh buku yang telah berlalu, dimulai dengan basmalah. Dan ini berjalan pada tulisan para ulama, mengikuti al-Qur'an al-Karim yang dimulai dengan basmalah dan juga mengikuti petunjuk Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam penulisan surat-menyurat beliau, beliau mendahului tulisan dengan menyebut basmalah.

Itulah yang berjalan di tengah ulama dari masa ke masa. Karena itu kata Ibnu Hajar al-Asqolani رَحِمَهُ اللَّهُ, di dalam Kitab Fathul Baari, ketika membahas basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) di awal Shahih al-Bukhari, “Dan telah tetap amalan para imam yang menulis untuk memulai buku-buku ilmu dengan menyebutkan nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Demikian pula dalam kebanyakan buku-buku dan risalah-risalah.”

1. Anjuran untuk Mempelajari Ilmu

اعْلَمْ

Ini adalah perintah kepada yang mendengar / yang membaca risalah ini agar perhatian terhadap perkara yang akan disampaikan, sekaligus selalu menanamkan di dalam dirinya untuk mempelajari, mendalami, dan ini sudah berlalu berulang kali di beberapa pembahasan.

2. Doa Rahmat dari Penulis

رَحِمَكَ اللَّهُ

Beliau mendoakan orang yang membaca atau mendengarkan risalah ini (semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merahmatimu). Ini adalah etika di dalam ilmu, dimana seorang guru itu punya keseriusan yang baik terhadap muridnya dan punya semangat agar mereka mendapatkan kebaikan dan hidayah.

Karena itu, didoakan dari doa-doa yang baik (seperti *rahimakallah*, *wafaqokallah*, *arsyadakallah*, dll) dan yang bermanfaat untuk mereka. Telah berlalu, bahwa penulis di banyak risalah beliau, sering memulai risalahnya dengan doa meminta rahmat, itu adalah etika terkait hal yang berjalan pada *ahlul 'ilmi*, mengingatkan terkait rahmat pada ilmu, sebagaimana silsilah hadits yang pertama kali didengarkan,

Dari 'Abdullah bin Amr bin 'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang perahmat akan dirahmati oleh Dzat yang Maha Perahmat (Allah). Rahmatilah orang yang berada di atas muka bumi, maka kalian akan dirahmati oleh Dzat yang berada di atas langit (Allah).” [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad & selainnya]

3. Penjelasan Tentang Awal Kewajiban Anak Adam

أَنَّ أَوَّلَ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَى ابْنِ آدَمَ: الْكُفْرُ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانُ بِاللَّهِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ

عَبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [سورة النحل آية: ٣٦]

Bahwa sesungguhnya perkara paling pertama yang Allah wajibkan kepada anak Adam adalah kekafiran terhadap thaghut dan keimanan kepada Allah. Dalilnya adalah firman (Allah),

“Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah Thaghut.’” [QS. an-Nahl: 36]

a. Menyingkap hakikat tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul

Penulis terangkan di sini, bahwa awal kewajiban anak Adam adalah kafir terhadap ṭhaghūt dan beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Ini adalah misi dakwah para Nabi dan Rasul.

Di sini, penulis رَحِمَهُ اللَّهُ ingin mempertegas bahwa di dalam penjelasan ‘Makna Thaghut’ akan menyingkap hakikat tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

b. Mempertegas makna *laa ilaaha illallaah*

Tauhid adalah memurnikan ibadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan meninggalkan yang diibadahi selain daripada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Pada kalimat *laa ilaaha illallaah*, terkandung di dalamnya *an-Nafyu* dan *al-Itsbat* (menafikan segala yang diibadahi selain daripada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan menetapkan bahwa ibadah hanya milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى). Dua hal ini adalah tauhid, itulah kandungan makna *laa ilaaha illallaah*.

Dan ini merupakan awal kewajiban, misi dakwah para Nabi dan Rasul. Karena itu, tidak bertentangan. Seseorang jangan sempit dalam memahami, dia harus mengerti bahwa makna kufur terhadap thaghut dan beriman pada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah misi dakwah para Nabi & Rasul.

Itulah inti dari agama Islam, hakikat tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang diterima oleh para sahabat, dan berjalan di tengah para ulama Islam dari masa ke masa.

Apa yang disebut oleh penulis di sini, tidak keluar dari apa yang telah diterangkan oleh para ulama. Penulis رَحِمَهُ اللَّهُ berada di atas jalan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para sahabatnya, beliau menerangkan hakikat dari agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Awal kewajiban anak Adam adalah kufur terhadap ṭhaghūt dan beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Inilah awal kewajiban, yang dengannya, keislaman seseorang itu menjadi syah.

Kenapa lebih **didahulukan kufur kepada thaghut baru beriman kepada Allah** ﷻ? Karena di banyak tempat dalam al-Qur'an memang di dahulukan seperti itu. Akan datang nanti penjelasan dari penulis رَحِمَهُ اللهُ،

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, **barang siapa yang ingkar kepada thāghūt dan beriman kepada Allah**, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat.”* [QS. al-Baqarah: 256]

Di ayat ini, didahulukan kekafiran terhadap thaghut, baru didatangkan keimanan kepada Allah ﷻ, sebab umumnya seperti itu. Sebelum beriman kepada Allah, dihilangkan dulu penghalang-penghalangnya, hal-hal yang merusak keimanan. Hendaknya berlepas diri dari thaghut dan menjauhinya, baru kemudian beriman kepada Allah dengan benar.

Karena itu, kata para ulama : *at-takhliyah qobla at-tahliyah*, dibersihkan sebelum dihiasi/dirapikan. *At-tashfiyah qobla at-tarbiyah*, dibersihkan sebelum dididik. Ini adalah pembahasan-pembahasan dan kaidah di dalam ilmu.

Sebagaimana seruan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ،

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ [٢٦] إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ [٢٧]﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Rabb Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku’.” [QS. az-Zukhruf: 26-27]

Didahulukan ‘berlepas diri’, ini adalah kufur terhadap thaghut, sebab salah satu bentuk ṭhagūt adalah segala yang diibadahi selain dari Allah. Setelah berlepas diri, baru menetapkan keimanan kepada Allah.

Dari *laa ilaaha illallaah*, ada 2 rukun: *an-Nafyu* dan *al-Itsbat*, yang didahulukan adalah *an-Nafyu* (penafian). *An-Nafyu* (*laa ilaaha*) adalah makna kufur terhadap thaghut dan *al-Itsbat* (*illallaah*) adalah makna beriman kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Dari detailnya pemahaman penulis *رَحْمَةُ اللَّهِ* terhadap tauhid dan kelurusan jalan beliau di dalam memahami dakwah para Nabi dan Rasul, beliau tegaskan bahwa **awal kewajiban dari anak Adam** adalah kufur terhadap ṭhagūt dan beriman kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Jika kita sudah mengenal makna ṭhagūt, masuk di dalamnya makna kesyirikan, apa makna keimanan kepada Allah *عَزَّوَجَلَّ* dan selainnya, maka akan tampak dengan jelas kebenaran yang disampaikan oleh penulis.

Pada pembahasan-pembahasan yang telah berlalu, telah dijelaskan beberapa dalil terkait misi dakwah para Nabi dan Rasul. Mereka diutus oleh Allah *عَزَّوَجَلَّ*, awal perkara yang mereka sampaikan dan pokok yang mereka tegaskan kepada umatnya adalah menyampaikan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan menjauhi selain dari-Nya.

Ayat yang disebut oleh penulis di sini, merupakan salah satu ayat yang menjelaskan misi dakwah para Nabi dan Rasul.

c. Penjelasan Makna Ayat [QS. an-Nahl: 36]

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah Thaghut.’”
[QS. an-Nahl: 36]

Wa laqod (وَلَقَدْ), *Sungguh...*, *lam* (ل) di situ adalah *taukid* (penegasan). Biasanya dikatakan oleh ahli nahwu, untuk *qosam muqoddar* (ada sumpah yang tidak disebutkan). Jadi penegasannya, ada sumpah sebelumnya, “(Demi Allah, Demi Rabbmu) Sungguh ..” Ketika ada *lam* (ل), itu sudah dikenal bahwa ada penegasan sumpah di dalamnya.

Qod (قَدْ), ini juga *taukid*. Orang Arab itu, kadang mereka bahasakan hal yang ingin ditegaskan dengan penekanan-penekanan kalimat. Untuk menegaskan, kadang menggunakan 2 atau 3 bentuk *taukid* dalam 1 kalimat. Hal ini untuk memperdalam makna.

Ba'atsnaa (بَعَثْنَا), artinya diutus atau dibangkitkan oleh Allah ﷻ, Dipakai *ba'atsa* (بَعَثَ), di sini ada faidah lembut yang disebutkan oleh para ulama. Dari kata *ba'atsa* (بَعَثَ), di buku-buku tafsir artinya dikeluarkan (seakan-akan dari dalam tanah, kemudian dikeluarkan). Tadinya mati, lalu dihidupkan.

Karena memang para Rasul seperti itu, mereka diutus oleh Allah ﷻ untuk menghidupkan manusia, memberikan kehidupan yang sebenarnya kehidupan. Mereka mengeluarkan manusia dari kematian menuju kehidupan. Kematian itu banyak bentuknya, seperti kekafiran, kefasikan, kematian hati, maka para Nabi dan Rasul diutus untuk menghidupkan mereka.

Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ memang diutus untuk hal tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian.” [QS. al-Anfal: 24]

Agama ini mengajak kepada hal yang menghidupkan seseorang, kehidupan yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

﴿ أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." [QS. al-An'am: 122]

Maksudnya bukan mayat (yang keluar ruhnya), tetapi orang yang tadinya di atas kekufuran dan kegelapan lalu dihidupkan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dengan keimanan, ilmu, dan petunjuk.

Kemudian diberi cahaya, apakah sama orang yang seperti ini dengan orang yang berada di kegelapan? Diberi dua perumpamaan, ada orang-orang yang hidup dan mayat-mayat yang mati. Maka para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* untuk menghidupkan.

Makna-makna dari ayat, banyak yang semisal dengan itu. Telah dibahas sebagian pembahasannya di Kitab Manzhumah al-Mimiyyah, bahwa salah satu keutamaan dari ilmu adalah hal yang menghidupkan.

Fii kulli ummatin (فِي كُلِّ أُمَّةٍ), pada setiap umat. Kata 'ummat' sering berulang di dalam al-Quran dan memiliki beberapa makna.

- Ummat bisa bermakna : satu kaum atau sekelompok orang

Kadang jumlahnya besar, kadang jumlahnya kecil, tapi semuanya disebut ummat. Jumlah besar, seperti ummatnya Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*.

Jumlah kecil, disebutkan dalam al-Quran di kisah Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام, saat mengarah ke Madyan dari kejaran Fir'aun, maka disebutkan di situ, beliau menemukan ummat (sekumpulan orang),

﴿وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ﴾

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)”. [QS. al-Qashash: 23]

- Ummat bisa bermakna : waktu atau suatu masa

Di Surah Yusuf, saat orang yang di penjara bertanya kepada Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام (ada 2 orang) 1 orang ditakwil mimpinya oleh Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام akan disalib dan 1 orang yang lain akan diselamatkan dan tetap menjadi pelayan Raja.

Kepada yang selamat ini, Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام berpesan, nanti kalau sudah jadi pelayan Raja, sebutkan perkaraku di sisi Raja. Tetapi orang ini dibuat lupa oleh syaithan sehingga tidak ingat tentang Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام sampai bertahun-tahun.

Suatu hari Raja bermimpi, ditanya kepada para pembesarnya namun tidak ada yang bisa menakwil mimpinya. Maka orang yang selamat ini kemudian mengingat Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام setelah beberapa waktu, disebutkan di dalam al-Quran Surah Yusuf ayat 45,

﴿وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ﴾

“Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)”. [QS. Yusuf: 45]

- Ummat bisa bermakna : seorang imam yang menjadi panutan, meski dia sendiri

Seperti Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, beliau sendiri akan tetapi disebutkan sebagai ummat, karena maknanya adalah imam yang menjadi panutan.

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." [QS. an-Nahl: 120]

- Ummat bisa bermakna : agama / keyakinan

Kata ummat digunakan di Surah az-Zukhruf 23,

﴿ .. إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ .. ﴾

".. Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama .." [QS. az-Zukhruf: 23]

Ada makna-makna yang lain dari penggunaan kata ummat, sebagian ada yang menyebut delapan makna atau belasan makna. Tetapi ini pendekatan untuk kita semua, bahwa kata 'ummat' memiliki beberapa makna.

'Ummat' di Surah an-Nahl ayat 36, maksudnya adalah makna yang pertama, yaitu "kelompok manusia".

Setiap Nabi dan Rasul di utus untuk umatnya masing-masing kecuali Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang diutus untuk seluruh makhluk (baik jin maupun manusia).

Nabi lainnya diutus oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk kaumnya sendiri, sebagaimana kisah Nabi Khadir عَلَيْهِ السَّلَامُ saat bertemu Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ memperkenalkan dirinya, lalu Nabi Khadir عَلَيْهِ السَّلَامُ bertanya, “Nabi Musa Bani Israil?” Maksudnya Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ yang diutus kepada Bani Israil, hanya diutus kepada kaumnya.

Jadi dipahami bahwa Nabi Khadir عَلَيْهِ السَّلَامُ juga diutus di masa itu sebagai seorang Nabi. Karena itu, dari kekhususan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau diutus untuk seluruh manusia, dan itulah umat beliau.

Karena itu, umat Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah umat terakhir dan umat yang paling besar dari seluruh umat lainnya.

Di hari kiamat umat yang terbesar adalah umat Islam dan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berharap (1/2) setengah penduduk surga berasal dari umat Islam.

Rasulan (رَسُولًا). Rasul adalah siapa yang diutus oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada umat manusia.

Tujuan utama diutusnya para Nabi dan Rasul :

- Menegakkan hujjah kepada manusia
- Sebagai rahmat untuk manusia
- Menerangkan jalan yang mengantarkan kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan negeri akhirat

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Setiap umat telah diutus seorang Rasul, misi dakwah mereka adalah menyampaikan agar umatnya beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan menjauhi thaghut.

Wajtanibu : meninggalkan/menjauhi

Menjauhi thaghut, penggunaannya ada di beberapa tempat. Ada sebagian tempat dibahasakan untuk 'kafir kepada thaghut', seperti di Surah al-Baqarah ayat 256 (يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ). Akan disebutkan oleh penulis, di Surah an-Nisa ayat 60 (.. وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ -).

Di sini (Surah an-Nahl ayat 36), menggunakan *wajtanibut-thaghut* 'jauhilah thaghut'. Menjauhi, itu kalimat yang lebih luas cakupannya, masuk di dalamnya : kafir, benci, tidak mendekati, berlepas diri darinya.

Karena itu, tafsir dari thaghut di sini, sebagian ulama ada ada yang menafsirkan bahwa thaghut adalah kesyirikan dan kemaksiatan, sebab penggunaan kalimat yang luas terhadap makna thaghut. Akan diperdalam lagi pada uraian penulis setelahnya.

4. Sifat Kekufuran terhadap Thaghut

فَأَمَّا صِفَةُ الْكُفْرِ بِالطَّاغُوتِ : فَإِنَّ تَعْتِقَ بَطْلَانَ عِبَادَةِ غَيْرِ اللَّهِ، وَتَرْكُهَا،
وَتُبْغِضَهَا، وَتُكْفَرُ أَهْلَهَا، وَتُعَادِيهِمْ.

Adapun sifat kekafiran kepada thaghut adalah engkau meyakini kebatilan peribadahan kepada selain Allah, meninggalkan, membenci, dan mengafirkan pelaku (peribadahan) tersebut, serta memusuhi mereka (para pelakunya).

Awal kewajiban anak Adam itu ada 2: kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Maka penulis di sini akan memperjelas maksud kedua kewajiban tersebut.

Ini adalah sesuatu yang harus jelas di tengah umat Islam, tidak boleh samar terhadap hal-hal yang seperti ini, dia harus mengerti tentang kewajiban ini.

Sifat Kekufuran terhadap Thaghut:

a. Harus meyakini batilnya ibadah kepada selain Allah

Kalau dia kafir kepada thaghut, maka dia batilkan segala peribadahan kepada selain Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

﴿ ذُلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ .. ﴾

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil..” [QS. al-Hajj: 62]

Tidak ada kebenaran kecuali datang dari Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, maka segala yang selain Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, itu adalah kebatilan.

﴿ .. فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ .. ﴾

“Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.” [Yunus: 32]

b. Harus meninggalkan thaghut

Bukan hanya keyakinan dan ucapan semata, tetapi harus ada amalan yang menunjukkan bahwa dia kufur terhadap thaghut.

Makna ini akan diuraikan oleh penulis *رَحِمَهُ اللَّهُ*, di beberapa pembahasan beliau di kitab Sittah Mawaadhi' Minas Sirah, tentang pelajaran-pelajaran tauhid dari Sirah Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*.

c. Harus membenci thaghut

Harus ada kebencian, tidak boleh ada kecintaan dan membangun loyalitas kepada thaghut. Ini perkara agama, kalau dia tinggalkan tapi dia menyukainya, maka ini belum berlepas diri dari thaghut.

d. Mengafirkan pelaku (orang yang beribadah kepada thaghut)

Thaghut yang wajib kita kufur terhadapnya memang itu adalah *thawaghit* yang tidak diragukan lagi akan kekufurannya. Karena itu, siapa yang beribadah kepada selain Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, maka dia wajib dianggap sebagai kafir, keluar dari agama Islam.

e. Memusuhi mereka (para pelakunya)

Memusuhi mereka karena mereka adalah musuh di dalam agama. Ini adalah poin-poin yang harus dipahami, terkait al-Wara' dan al-Bara'. Tidak dibuka di dalam agama ini, seseorang ada kecintaan kepada orang kafir dan membangun loyalitas kepadanya. Sebab hal ini bertentangan dengan makna kufur kepada thaghut.

Banyak orang yang mencampuradukkan antara masalah ini dengan masalah muamalah (interaksi dengan manusia).

“Oh jangan seperti ini, ini terlalu keras... Nanti muncul orang-orang ekstrim... Nanti orang-orang kafir dibunuh di jalan...”

Sebenarnya siapa yang berucap seperti itu? Ini pembahasannya tentang keyakinan di dalam agama, kita tidak membahas memerangi orang kafir dan membunuhnya. Itu ada hukumnya sendiri.

Karena itu, Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** dan para sahabat keyakinannya seperti ini. Bersamaan dengan itu, ada orang-orang Yahudi yang tinggal dan hidup di Madinah, karena terjalin ikatan dengan Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** dan para sahabat (dalam sebuah perjanjian).

Umat Islam adalah orang-orang yang menaati perjanjian yang telah mereka buat dan menjalankan amanah sebagaimana yang telah disepakati. Karena itu, hal ini tidak bertentangan sama sekali.

Di dalam al-Quran juga telah diterangkan, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman di dalam QS. al-Mumtahanah ayat 8,

﴿لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” [QS. al-Mumtahanah: 8]

Harus dibedakan prinsip-prinsip di dalam agama, ada kekafiran kepada thaghut dan ada keimanan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Bahasa lainnya adalah al-Wara’ wal-Bara’, bahasa lainnya adalah makna *laa ilaaha illallaah*, atau bahasa lainnya adalah hakikat tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Tidak bertentangan dengan berbuat baik kepada tetangga kafir, tidak dilarang di dalam agama, sepanjang mereka bukan orang kafir yang memusuhi, membunuh, atau mengusir umat Islam dari negerinya.

Selama dia kafir yang diizinkan dalam negara, maka itu tidak ada masalah. Karena itu, pernah terjadi perjanjian Hudaibiyah antara kaum musyrikin di Mekkah dan kaum muslimin di Madinah.

Dalam perkara ini, harus didudukkan dua kelompok yang menyimpang, ada yang ekstrim dan ada yang menyepelekan.

Yang ekstrim ketika masuk dalam hal ini, dia gampang mengafirkan kaum muslimin, terhadap orang kafir dia melampaui batas, keluar dari ketentuan dan tuntunan. Ada juga kelompok yang menyepelekan hal ini.

Prinsip-prinsip agama yang seharusnya menjadi inti agama seorang hamba, menjadi hilang di dada-dada sebagian orang, dengan alasan toleransi, harusnya lebih moderat, alasan rahmat.

Mereka keliru di dalam memahami istilah-istilah ini.

Betul, bahwa di dalam Islam ada yang namanya toleransi. Betul, Islam adalah agama yang moderat (pertengahan/seimbang). Betul, Islam adalah agama yang rahmat. Tetapi, semua itu harus diketahui dengan timbangan-timbangan syariat, jangan sekadar mengikuti hawa nafsu dan akal, “Baiknya begini, baiknya begitu.”

Sebagian manusia saat ini, seakan-akan menyampaikan sesuatu, “Saya muslim, mewakili umat Islam dalam hal-hal tertentu,” tetapi dia bertindak sesuai hawa nafsu dan keinginannya sendiri. Ini adalah hal-hal yang keliru dan harus didudukkan pada tempatnya.

Hal ini sangat ditekankan berulang kali, karena ada dua kelompok menyimpang; ada yang ekstrim dan ada yang menyepelekan. Padahal, **Islam selalu berada di garis pertengahan**. Itulah ciri & sifat agama ini.

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (pertengahan).” [QS. al-Baqarah: 143]

5. Makna Keimanan kepada Allah

وَأَمَّا مَعْنَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: فَإِنْ تَعَقَّدَ، أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْإِلَهُ الْمَعْبُودُ وَحْدَهُ، دُونَ مَنْ سِوَاهُ، وَتُخْلِصَ جَمِيعَ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كُلِّهَا لِلَّهِ، وَتَنْفِيهَا عَنْ كُلِّ مَعْبُودٍ سِوَاهُ، وَتُحِبَّ أَهْلَ الْإِخْلَاصِ، وَتُؤَالِيَهُمْ، وَتُبْغِضَ أَهْلَ الشَّرْكِ، وَتُعَادِيَهُمْ؛

Adapun **makna keimanan kepada Allah** adalah engkau meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Ilâh yang diibadahi tanpa selain-Nya, mengikhlaskan seluruh ibadah hanya untuk Allah dan menafikan ibadah kepada setiap sesembahan selain Allah, mencintai orang-orang yang mengikhlaskan (seluruh ibadahnya hanya untuk Allah) dan memberi loyalitas kepada mereka, serta membenci dan memusuhi para pelaku kesyirikan.

Makna keimanan kepada Allah ﷻ yang diterangkan penulis رَحْمَةُ اللَّهِ:

1. Meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Ilâh yang diibadahi dan berlepas diri dari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah¹
2. Mengikhlaskan seluruh ibadah hanya untuk Allah²
3. Menafikan ibadah kepada setiap sesembahan selain Allah³
4. Mencintai orang-orang yang mengikhlaskan (seluruh ibadahnya hanya untuk Allah) dan memberi loyalitas kepada mereka⁴
5. Membenci dan memusuhi para pelaku kesyirikan⁵

¹ Inilah makna berlepas diri dari ibadah kepada selain Allah ﷻ. Tidak boleh ada bentuk ibadah kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

² ﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” [QS. az-Zumar: 3]

³ ﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١٦٢] لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ [١٦٣]﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” [QS. al-An’am: 162-163]

⁴ Loyalitas artinya pertolongan, kecintaan, persahabatan.

⁵ Ini konsekuensi dari keimanan dan kekufuran terhadap thaghut.

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.” [QS. al-Mujaadilah: 22]

6. Hakikat Agama Nabi Ibrahim

وَهَذِهِ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ الَّتِي سَفِهَ نَفْسَهُ مِنْ رَغَبٍ عَنْهَا، وَهَذِهِ هِيَ الْأُسُوءَةُ
الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ بِهَا فِي قَوْلِهِ: ﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسُوءَةٌ حَسَنَةً فِي إِبْرَاهِيمَ
وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَخُدْهُ﴾ [سورة الممتحنة آية: ٤]

Inilah agama (Nabi) Ibrahim, yang barangsiapa membenci agama beliau tergolong orang yang telah berbuat amat bodoh pada dirinya. Itulah beliau, suri teladan yang Allah kabarkan dalam firman-Nya,⁶

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian, terhadap segala sesuatu yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran) kalian, dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata.’” [QS. al-Mumtahanah: 4]⁷

⁶ Ini semuanya adalah konsekuensi. Agamanya Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام, terdapat di dalamnya berlepas diri dari thaghut dan beriman hanya kepada Allah. Maka inilah hakikat agama Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام.

⁷ Penjelasan makna thaghut, jika kita hubungkan dengan pembahasan kitab al-Qowaa'idul Arba' dan Makna *Laa Ilaaha Illallah*, semuanya sama. Jadi, kalau kita bahas, “Apa agama tauhid yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul?” Maka inilah pembahasan yang dibahas oleh penulis di sini, tentang Makna Thaghut (kekafiran kepada thaghut & keimanan kepada Allah). Kalau ditanya, “Apa makna laa ilaaha ilallaah?” Maka jawabannya sama (kekafiran kepada thaghut & keimanan kepada Allah). Kalau ditanya, “Apa itu al-Hanifiyyah, agamanya Nabi Ibrahim?” Maka jawabannya sama, (kekafiran kepada thaghut & keimanan kepada Allah).

Makna dan Cakupan Thaghut

وَالطَّاغُوتُ: عَامٌّ فِي كُلِّ مَا عُبدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَكُلُّ مَا عُبدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَرَضِيَ بِالْعِبَادَةِ، مِنْ مَعْبُودٍ، أَوْ مَتَّبِعٍ، أَوْ مُطَاعٍ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهُوَ طَّاغُوتٌ

Thaghut bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dan ridha terhadap peribadahan tersebut, baik berupa sembahsan yang diibadahi, atau sesuatu yang diikuti atau ditaati dalam ketaatan kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Itulah Thaghut.

Bukan hanya diibadahi, tetapi dia ridha terhadap peribadahan tersebut. Meskipun ada yang beribadah kepada para Nabi dan Rasul, mereka tidak dikatakan sebagai thaghut karena mereka adalah hamba-hamba Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang shalih dan sangat beriman. Mereka tidak ridha terhadap peribadahan kepada mereka. Para malaikat, Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berlepas diri dari orang-orang yang beribadah kepada mereka. Ini telah disebutkan di beberapa tempat dalam al-Quran.

Ini cakupannya luas, ada yang dalam bentuk diibadahi, apakah dari berhala-berhala, orang-orang yang diibadahi dan dia ridha terhadap peribadahan tersebut. Dia manusia, tapi tetap diikuti, padahal jelas-jelas menyelisihi ketentuan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya. Maka ini masuk dalam makna thaghut.

1. Definisi Thaghut

Secara bahasa, kata thaghut berasal dari kata *thughyaan* (طغيان) yang artinya melampaui batas.

Segala hal yang keluar melewati batasannya, maka itu disebut sebagai thaghut.

Kata *thughyaan* menjadi *thaaghuut*, ada bentuk mubalaghoh, sebab dia di atas kata-kata seperti; *jabaruut*, *malakuut*. Semuanya sama.

Dari kata *tajabbur* تجبر (sombong) jadi *jabaruut* جبروت (sangat bersombong)
Dari kata *mulk* ملك (berkuasa) jadi *malakuut* ملكوت (sangat berkuasa)

Sama ketika *thughyaan* (طغيان) dikatakan sebagai *thaaghuut* (طاغوت), artinya sangat melewati batasan.

Kata ini boleh *mudzakkar* (disifati laki-laki) dan *muannats* (disifati perempuan), karena itu dari penggunaan thaghut di dalam al-Quran kadang dipakai *mudzakkar* dan kadang dipakai *muannats*.

Penggunaan kata **thaghut (mudzakkar)** di QS. an-Nisa ayat 60,

﴿يُرِيدُونَ أَن يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ﴾

“Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu.” [QS. an-Nisa: 60]

‘*Bihi*’ dhomir ‘*hu*’ di atas, kembali ke thaghut. Ini *mudzakkar* namanya.

Penggunaan kata **thaghut (muannats)** di QS. az-Zumar ayat 17,

﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ﴾

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah.” [QS. az-Zumar: 17]

‘*Ya’buduuhaa*’ dhomir ‘*haa*’ kembali ke thaghut. Ini *muannats* namanya.

Ini digunakan dan berjalan di dalam bahasa. Diterangkan oleh para ulama ahli bahasa, kalimat-kalimat yang semakna dengannya.

Definisi thaghut secara istilah, (seperti perkataan penulis رَحْمَةُ اللَّهِ)

الطَّاغُوتُ: عَامٌّ فِي كُلِّ مَا عُبدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَكُلُّ مَا عُبدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَرَضِيَ بِالْعِبَادَةِ مِنْ مَعْبُودٍ، أَوْ مَتَّبِعٍ، أَوْ مُطَاعٍ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Thaghut bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dan ridha terhadap peribadahan tersebut, baik berupa sembah yang diibadahi, atau sesuatu yang diikuti atau ditaati dalam ketaatan kepada selain Allah dan Rasul-Nya. [Makna Thaghut]

Penulis di sini mengambil **definisi thaghut dari Ibnul Qoyyim رَحْمَةُ اللَّهِ**,

الطَّاغُوتُ: كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبِعٍ أَوْ مُطَاعٍ

“Thaghut adalah segala hal yang hamba itu melewati batasannya, baik itu berupa yang diibadahi, yang diikuti, atau yang ditaati.”

Ibnul Qoyyim رَحْمَةُ اللَّهِ lalu memberi penjelasan tambahan,

فَطَاغُوتُ كُلِّ قَوْمٍ مَنْ يَتَحَاكَمُونَ إِلَيْهِ غَيْرَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، أَوْ يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، أَوْ يَتَّبِعُونَهُ عَلَى غَيْرِ بَصِيرَةٍ مِنَ اللَّهِ، أَوْ يُطِيعُونَهُ فِيمَا لَا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ طَاعَةٌ لِلَّهِ؛ فَهَذِهِ طَوَاغِيتُ الْعَالَمِ

“Dengan demikian, thaghut setiap kaum adalah siapa saja yang mereka berhukum kepadanya (selain Allah dan Rasul-Nya), atau yang mereka sembah selain Allah, atau yang mereka ikuti tanpa keterangan (bashirah) dari Allah, atau yang mereka taati pada perkara yang tidak diketahui bahwa itu adalah ketaatan kepada Allah. Maka inilah thaghut-thaghut yang ada di alam semesta ini.” [Kitab I’lamul Muwaqqi’iin]

Diantara **definisi thaghut yang bagus**, dari Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ di dalam Tafsirnya [3/21],

وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ عِنْدِي فِي "الطَّاغُوتِ" ، أَنَّهُ كُلُّ ذِي طُغْيَانٍ عَلَى اللَّهِ ،
فَعَبِدَ مِنْ دُونِهِ ، إِمَّا بِقَهْرٍ مِنْهُ لِمَنْ عَبَدَهُ ، وَإِمَّا بِطَاعَةٍ مِمَّنْ عَبَدَهُ لَهُ ، وَإِنْسَانًا
كَانَ ذَلِكَ الْمَعْبُودُ ، أَوْ شَيْطَانًا ، أَوْ وَثَنًا ، أَوْ صَنَمًا ، أَوْ كَائِنًا مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ

“Yang benar (dari ucapan para ulama) menurut pendapatku tentang makna thaghut adalah setiap orang yang melampaui batas terhadap Allah Ta’ala, sehingga dia pun disembah selain Allah Ta’ala.

Baik hal itu disebabkan karena kekuasaannya (memaksa) atas orang-orang menyembahnya atau karena ketaatan (ditaati) para menyembahnya kepadanya, baik sesembahan (yang diibadahi) berupa manusia, syaithan, patung, berhala, atau sesembahan dalam bentuk apa pun.”

Ini batasan thaghut yang dikatakan Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ ; memaksa orang-orang untuk menyembah kepadanya atau ditaati oleh orang-orang yang menyembah kepadanya.

Jadi tampak bahwa beliau mensyaratkan sesembahan (yang diibadahi), disebut sebagai thaghut jika dia ridha (setuju) dengan hal tersebut. Baik yang diibadahi itu manusia, syaithan, patung, berhala, atau apa saja dari yang diibadahi.

Definisi thaghut dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ,

الطَّاغُوتُ : وَهُوَ اسْمُ جِنْسٍ ، يَدْخُلُ فِيهِ الشَّيْطَانُ وَالْوَثَنُ وَالْكُهَّانُ
وَالدَّرْهَمُ وَالْدِّينَارُ وَغَيْرُ ذَلِكَ [المجموع 16 / 565]

Thaghut adalah nama jenis, masuk di dalamnya; syaithan, berhala, dukun-dukun, dirham (uang perak), dinar (uang emas), atau selain daripada itu.

2. Macam-macam Thaghut

Tampak dari sini bahwa thaghut itu ada banyak, sebagaimana yang telah dikatakan oleh penulis رَحْمَةُ اللَّهِ. Kalau ditanya jumlahnya, maka thaghut tidak ada batasannya, karena bisa berkembang dan semakin banyak.

Karena itu, Ibnu Jarir ath-Thabari رَحْمَةُ اللَّهِ menyebutkan, thaghut itu kadang berbentuk manusia, syaithan, berhala, patung, dan apa saja. Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللَّهِ, thaghut adalah nama jenis, masuk di dalamnya; syaithan, berhala, dukun-dukun, dirham (uang perak), dinar (uang emas), atau selain daripada itu.

Kesimpulannya, terlihat bahwa **cakupan thaghut itu luas dan banyak bentuknya**. Segala yang melampaui batasannya, apakah dalam bentuk ibadah (*ma'buud*), dalam bentuk yang diikuti (*matbuu'*), atau dalam bentuk yang ditaati (*muthaa'*).

Yang perlu diingatkan di sini, kata thaghut karena kaitannya dengan segala hal yang melampaui batas, maka thaghut itu luas cakupannya.

Yang namanya melampaui batas; ada yang bentuknya kekufuran, ada yang bentuknya bid'ah & kesesatan, ada yang bentuknya kezhaliman & kesewenang-wenangan, atau ada yang bentuknya dosa & maksiat.

Jadi kalau dikatakan dari keimanan itu kafir kepada thaghut, maka ini masuk dalam definisi mana? Hal yang seseorang itu kafir kepada thaghut dalam bentuk yang mana, ini akan langsung bisa dipahami nantinya.

Adapun penggunaan kata thaghut itu sendiri, itu luas cakupannya. Telah disinggung sebelumnya, dari bahasa-bahasa al-Quran, ada bahasa 'kafir terhadap thaghut', ada juga bahasa 'menjauhi thaghut'.

Karena itu, Syaikh bin Baz رَحْمَةُ اللَّهِ ketika menafsirkan tentang ayat *ani'budullaaha wajtanibuth thaaghuut*, kata thaghut adalah kesyirikan dan kemaksiatan (beliau masukkan ke situ).

Di masa ini, ada yang sembarangan menggunakan kata thaghut, dia arahkan orang-orang untuk mengafirkan. Sebagian yang lain, ada yang mengarahkan thaghut kepada hal tertentu saja, misalnya ‘orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah itu thaghut’, mereka langsung jatuhi vonis kafir.

Padahal dalam masalah ‘orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah’ itu ada rinciannya, ada yang mengeluarkan dari keislaman dan ada yang tidak mengeluarkan dari keislaman.

Maka ini pembahasan yang paling penting dan harus selalu digaris bawahi. Siapa yang disifati sebagai thaghut, tidak mesti (mutlak) dikatakan kafir, karena *thughyaan* itu beraneka ragam, banyak bentuk, dan tidak ada batasannya. Maka harus dipahami dengan baik.

Penulis di sini, karena beliau membahas tentang inti agama, pokok keislaman (apa makna kufur terhadap thaghut), beliau membahas tentang pokok-pokok thaghut yang harus kita kafirkan terhadapnya.

3. Lima Pokok Thaghut beserta Dalil – dalilnya

وَالطَّوَاعِثُ كَثِيرَةٌ، وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ

Thaghut berjumlah sangat banyak, tetapi pokok mereka ada lima⁸:

- (1) syaithan,
- (2) hakim yang merubah hukum-hukum Allah,
- (3) orang yang berhukum selain dari hukum Allah,
- (4) orang yang mengaku tahu ilmu ghaib,
- (5) yang diibadahi selain Allah dan ridha terhadap hal tersebut.

Inilah dari thawaghit yang dirinci oleh penulis رَحِمَهُ اللهُ، yang beliau terangkan tentang makna kufur terhadap thaghut. Dengan ini, akan jelas sekali, apa maksud dari ‘kekafiran terhadap thaghut’ itu.

⁸ Lima pokok thaghut yang disebutkan, ini bukanlah pembatasan.

Penulis رَحْمَةُ اللَّهِ sendiri di dalam sebagian pembahasannya, ada bentuk-bentuk lain yang beliau sebutkan.

Misalnya di dalam Kitab ad-Durar as-Saniyyah, beliau menyebutkan bahwa thaghut itu banyak, yang tampak bagi kami itu ada 5 (lima):

- (1) syaithan,
- (2) hakim yang sewenang-wenang,
- (3) orang yang makan riswah,
- (4) siapa yang diibadahi lalu dia ridha,
- (5) orang yang beramal tanpa ilmu.

Maka di sini, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ menyebutkan dari bentuk-bentuk thaghut yang lainnya. Thawaghit jumlahnya banyak, tetapi di dalam risalah ini (Makna Thaghut), beliau ingin menerangkan terkait makna kufur terhadap thaghut yang wajib kita kafir terhadapnya.

Jadi setelah kita mengetahui tentang makna thaghut, bahwa thaghut itu terkait siapa yang melampaui batasannya, kalau dimasukkan ke dalam definisi, maka thawaghit pasti banyak & jumlahnya tidak terbatas.

Karena dari kekufuran, muncul saja bentuk-bentuk dari kekufuran itu. Walaupun dasar dari kekufuran itu sama atau pokok-pokok (ushul) kekufurannya itu jelas, hanya saja cabang-cabang dan bentuk-bentuknya beraneka ragam.

Kadang di sebagian masa, muncul dari kemungkaran-kemungkaran yang sampai kepada tingkat kekufuran, pada sebagian halnya bisa dihitung sebagai thaghut. Maka, thaghut itu tidak ada batasannya.

a. Syaithan yang menyeru kepada ibadah selain Allah

(الْأَوَّلُ): الشَّيْطَانُ، الدَّاعِي إِلَى عِبَادَةِ غَيْرِ اللَّهِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾
[سورة يس آية: ٦٠]

Pertama, syaithan yang menyeru kepada ibadah selain Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Dalilnya adalah firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah syaithan? Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian.” [QS. Yâsin: 60]

Setan adalah kepala thaghut, sebab syaithan mengajak manusia untuk mengikutinya, mengajak manusia keluar dari penghambaan kepada Allah Ta’ala menuju penghambaan kepada syaithan, agar syaithan bisa memiliki teman yang menemaninya di dalam neraka.

Telah diambil perintah dari kita untuk tidak menyembah kepada syaithan, karena mereka adalah musuh bagi kita semua. Diterangkan di dua ayat setelahnya, Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَأَنْ أَعْبُدُونِي﴾ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ [٦١] وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا
أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ [٦٢]

“Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaithan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?” [QS. Yâsin: 61-62]

Jadi dua hal ini berkaitan; perintah untuk kafir terhadap syaithan & beribadah hanya kepada Allah Ta’ala. Maka diantara bentuk kekufuran terhadap thaghut adalah kufur terhadap syaithan.

b. Hakim yang sewenang-wenang yang mengubah hukum-hukum Allah

(الثَّانِي): الْحَاكِمُ الْجَائِرُ، الْمُغَيِّرُ لِأَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾ [سورة النساء آية: ٦٠]

Kedua, hakim yang sewenang-wenang yang mengubah hukum-hukum Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Dalilnya adalah firman (Allah)

"Apakah engkau tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada (risalah) yang diturunkan kepadamu dan (risalah) yang diturunkan sebelum engkau? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu, dan syaithan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." [QS. an-Nisâ: 60]

Di sini disebutkan tentang thaghut, terkait orang-orang ahlul kitab yang menjadi sebab turunnya ayat ini, disebutkan oleh para ulama ahli tafsir, ada lelaki Yahudi dan ada lelaki munafikin, saat mereka bertikai, si Yahudi berkata "*Ayo kita berhukum kepada (Nabi) Muhammad,*" tapi si munafik berkata, "*Kita berhukum kepada orang-orang Yahudi saja.*"

Ada juga yang berkata selain dari itu, ada yang berkata bahwa Yahudi, "*Ayo kita berhukum kepada (Nabi) Muhammad,*" tapi si munafik berkata, "*Kita berhukum kepada Ka'ab bin al-Asyrof (seorang Yahudi) saja.*"

Siapa saja yang menjadi hakim di tengah manusia pada perselisihan mereka, kemudian dia mengambil hukum yang berlaku di tengah manusia, mengubah hukum Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari keyakinannya, padahal menyelisihi al-Quran & as-Sunnah, maka ini disebut thaghut.

c. Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah

(الثَّالِثُ): الَّذِي يَحْكُمُ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾ [سورة المائدة آية: ٤٤]

Ketiga, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Dalilnya adalah firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan (hukum) yang Allah turunkan, niscaya mereka adalah orang-orang kafir.” [QS. al-Mâ'idah: 44]

Berhukum dengan selain hukum Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, ini adalah pokok thaghut, sebab ini yang menjadikan manusia keluar dari batasan.

Sama seperti syaithan, mengeluarkan manusia dari jalan yang lurus kepada kesesatan, membuat manusia berpaling dari agama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sama dengan hakim yang sewenang-wenang, ini juga disebut thaghut sebab dia melampaui batasan, harusnya dia berhukum dengan hukum Allah (al-Quran dan as-Sunnah). Demikian pula, berhukum dengan selain hukum Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى disebut dengan thaghut, sebab ini menyesatkan manusia, mengeluarkan mereka dari jalan yang lurus.

Ada ucapan dari Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللَّهُ, saat seseorang keluar dari jalur agama, beliau menyebutnya sebagai thaghut.

Di salah satu pembahasan Kitab ash-Shawaiq al-Mursalah, beliau menyebutkan 4 thaghut yang telah meruntuhkan sendi-sendi Islam, merubah dari bentuk-bentuk agama.

Ibnul Qoyyim رَحْمَةُ اللَّهِ menerangkan bahwa ahlul batil menggunakan 4 thaghut ini untuk menghancurkan agama, melanggar kehormatan al-Quran, menghapus dari bentuk keimanan. 4 thaghut tersebut yaitu:

1. [Mereka mengatakan] bahwa kalam Allah dan Rasul-Nya tidak memberikan faidah ilmu dan tidak didapatkan yakin darinya
2. Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat, itu adalah majas, tidak ada hakikatnya
3. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang adil dan diterima oleh umat dengan penerimaan, hadits itu tidak memberi faidah ilmu, hanya memberi faidah *zhon* (prasangka) saja
4. Kalau bertentangan antara akal dengan wahyu, maka mengambil akal, tidak menggunakan wahyu

Ini dari ucapan thaghut dan ushulnya ahlul batil, saat mereka mengatakan kalam Allah dan Rasul-Nya hanya dalil-dalil lafazh, tidak memberi faidah ilmu. Inilah yang membuat ahlul batil semakin senang akan kebatilannya, merusak dari sendi-sendi agama.

Kalau ada hadits-hadits tentang sifat, mereka berkata, ini tidak meyakinkan (faidah *zhon*) sehingga kita tidak bisa menetapkan darinya, dengan itu dia meruntuhkan banyak sendi-sendi agama.

Dari uraian penulis رَحْمَةُ اللَّهِ, bentuk thaghut yang ketiga adalah orang yang berhukum dengan selain hukum Allah. Disebut dengan thaghut karena keislaman harusnya berhukum dengan hukum Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ﴾

"Hukum itu hanyalah kepunyaan Allah." [QS. Yusuf: 40]

Telah diterangkan di dalam kaidah, bahwa thaghut itu cakupannya lebih luas pembahasannya, arti secara bahasanya adalah 'melampaui batas'. Karena itu, thaghut ada yang mengeluarkan dari keislaman dan ada yang tidak mengeluarkan dari keislaman. Ada yang bentuknya kekufuran, bid'ah, kedzaliman, ada yang bentuknya dosa dan maksiat.

Kekeliruan orang-orang yang (ekstrim) mengafirkan pemerintah

Maka ada sebagian manusia, yang kalau berkata tentang thaghut hanya mengarahkan kepada makna ini saja, lalu dia menjatuhkan vonis kepada pemerintah. Semua pemerintah yang tidak berhukum dengan hukum Allah, semuanya adalah thaghut dan kafir. Mereka bawakan ayat,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan (hukum) yang Allah turunkan, niscaya mereka adalah orang-orang kafir.” [QS. al-Mâ'idah: 44]

Dan inilah letak kekeliruan mereka. Sisi yang pertama, ayat ini tidak membicarakan pemerintah, tapi membicarakan siapa saja (baik itu pemerintah atau selain pemerintah).

Bahasanya itu *man* (مَنْ) – barangsiapa, kenapa dikhususkan kepada pemerintah? Yang mengafirkan memangnya tinggal dimana? Dia tinggal di negara yang dianggap kafir pemerintahannya. Kalau begitu, dia berhukum dengan hukum apa?

Berarti harusnya dia kafirkan dulu dirinya sendiri, baru kemudian dia kafirkan pemerintah. Kalau dia tidak mengafirkan dirinya, maka harusnya dia tidak tinggal di negara itu.

Banyak hal yang berjalan di suatu negara, itu bukan hukum Allah. Misalnya di dalam keseharian, “Lampu merah, itu bukan hukum Allah, berarti thaghut. Uang itu bukan hukum Allah, berarti thaghut.” Akhirnya masuk kepada hal-hal yang seperti ini, ekstrim di dalam memahami.

Padahal, di ayat [QS. al-Maidah: 44] tidak mengarahkan khusus kepada siapapun, mereka adalah orang-orang kafir (الْكَافِرُونَ).

Ada penafsiran dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, beliau terangkan bahwa itu adalah *kufrun duna kufrin* (kekafiran di bawah kekafiran, yaitu kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam).

Karena itu, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, itu ada rinciannya di kalangan para ulama, tidak langsung dikatakan kafir.

Penafsiran Syaikh bin Baz رَحْمَةُ اللَّهِ, beliau memberi rincian yang sangat detail, didukung dengan dalil-dalil, kata beliau رَحْمَةُ اللَّهِ,

1. Siapa yang berhukum dengan selain hukum Allah dan dia berkata bahwa selain hukum Allah ini lebih baik daripada syariat, maka dia kafir dengan kafir akbar (keluar dari Islam)
2. Siapa yang menyamakan hukum-hukum manusia dengan hukum Allah, maka dia juga kafir, keluar dari Islam
3. Siapa yang berkata bahwa hukum syariat lebih baik, tapi dia juga membolehkan berhukum dengan selain hukum Allah, maka ini juga kafir, keluar dari Islam
4. Siapa yang meyakini bahwa berhukum dengan selain hukum Allah itu tidak boleh, dia yakini bahwa syariat Islam itu lebih baik, tetapi dia bergampangan, dia berhukum dengan selain hukum Allah (entah karena masalah dunia, kekerabatan, takut kepada manusia), maka ini dihitung sebagai dosa besar.

Dari penafsiran yang disampaikan oleh Syaikh bin Baz رَحْمَةُ اللَّهِ, tidak mutlak dianggap kafir.

Bisa disimpulkan bahwa, **dikatakan kafir bila tepenuhi 2 syarat:**

- **Pertama** : dia tahu tentang hukum Allah
- **Kedua** : yang mendorong dia adalah keyakinan bahwa hukum selain hukum Allah itu lebih baik, menyamakannya atau membolehkannya.

Tanpa kedua syarat tersebut, maka dia tidak dikafirkan. Adapun orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, dia yakini bahwa hukum Allah itu yang wajib, tapi terkadang ikut hawa nafsunya, maka ini tidak dikafirkan tetapi masuk dalam dosa besar.

Terkait dengan sebuah negeri, yang telah berjalan hukum selain hukum Allah, tidak bisa dikatakan bahwa pemerintahnya, mereka adalah orang-orang yang berhukum dengan selain hukum Allah dan semuanya kafir.

Tidak bisa dikatakan seperti itu, alasannya:

- **Pertama** : Ini telah ada dari masa-masa sebelumnya
- **Kedua** : Keyakinan yang berhukum tersebut, kalau dia seorang muslim, maka dia itu menganggap hukum Allah-lah yang paling tinggi dan tidak boleh berhukum dengan selain hukum Allah

Kalau dia terpaksa dan tidak bisa merubah (memang seperti itu yang berjalan), maka ini tidak dikafirkan. Karena itu, orang-orang yang mengafirkan manusia di atas masalah ini, biasanya mereka ditimpa dengan pemikiran takfiri.

Ini adalah pembahasan yang luas dan sangat riskan, syubhat yang banyak beredar di kebanyakan orang-orang yang menyimpang di masa ini. Terkait masalah ini, ada pembahasan-pembahasan khusus.

2 Keadaan yang tidak dikafirkan (Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله),

- Siapa yang berhukum dengan selain hukum Allah, disebabkan karena **ijtihad** atau dia keliru dalam ijtihadnya, dan dia orang yang layak berijtihad, maka dia mendapat pahala dan diampuni kesalahannya
- Siapa yang berhukum dengan selain hukum Allah, dia tahu bahwa dirinya itu menyelisihi, tapi dia melakukannya karena **hawa nafsu** (dapat sogokan misalnya), dan dia yakin wajibnya berhukum dengan hukum Allah, tahu dirinya melanggar, maka dianggap berdosa dan tidak kafir

Karena itu, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tidak dianggap kafir secara mutlak. Di sini, perlu diingatkan tentang pentingnya berhukum dengan hukum Allah.

Ahlus sunnah itu selalu berada di pertengahan, mereka terangkan tentang kewajiban berhukum dengan hukum Allah, bahwa **tidak ada hukum yang lebih baik (untuk manusia) dari hukum Allah**, karena hukum itulah yang memperbaiki manusia. Ini disampaikan kepada siapapun, kepada pemerintah, rakyat maupun yang lainnya.

Semuanya harus memahami, ini kandungan syariat, apa yang diserukan di dalam agama. Bersamaan dengan itu, kita juga harus mengetahui bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah itu ada rincian di dalam hukumnya (bukan 1 derajat). Ada yang keliru dengan sengaja, ada yang tidak sengaja, atau mungkin karena terpaksa, ini **tingkatan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah**:

- Kalau dia keliru dengan sengaja, menganggapnya boleh, setara, atau bahkan *afdhol* (lebih baik) maka inilah yang **dikafirkan**.
- Ada yang keliru dengan sengaja, tapi dia tahu dirinya berbuat dosa, maka ini **tidak dikafirkan**.
- Ada yang tahu dirinya keliru, tapi dirinya tidak sengaja atau dipaksa, maka **diharapkan selamat dari dosa**. Karena ada nash-nash di dalam al-Quran dan al-Hadits, bahwa orang yang terpaksa dan tidak punya kemampuan itu dimaafkan.

d. Orang yang mengaku tahu ilmu ghaib dari selain Allah

(الرَّابِعُ): الَّذِي يَدَّعِي عِلْمَ الْغَيْبِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْأَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا﴾ [سورة آية: ٢٦-٢٧]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾ [سورة الأنعام آية: ٥٩]

Keempat, orang yang mengaku tahu ilmu ghaib dari selain Allah.

Dalilnya adalah firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ
فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا﴾

"(Dia adalah Rabb) Yang Maha mengetahui hal ghaib maka Dia tidak memperlihatkan hal ghaib kepada seorang pun. Kecuali, kepada (rasul) yang Dia ridhai, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." [QS. al-Jinn: 26-27]

Juga firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ
وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

"Di sisi-Nyalah kunci-kunci semua hal ghaib. Tiada yang mengetahui hal (ghaib) itu, kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur, kecuali bahwa Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, serta tiada sesuatu yang basah, tiada pula yang kering, kecuali bahwa (hal itu telah tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Al-Mahfuzh)." [QS. al-An'âm: 59]

Maksudnya, hal ghaib hanya diketahui oleh Allah, tidak ditampakan kepada siapapun kecuali kepada siapa yang dikehendaki. Seperti Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang diperlihatkan sesuatu di dalam surga dan neraka.

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ..﴾

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.." [QS. an-Naml: 65]

Thaghut yang keempat adalah mereka yang mengaku punya ilmu ghaib seperti; dukun, paranormal, peramal. Semuanya berserikat dalam sihir, ingin tahu perkara ghaib atau yang akan terjadi, karena itu mereka berhubungan dengan para syaithan.

Sama dengan *ahli nujum* yang mengambil peristiwa-peristiwa dari bintang untuk menebak apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Sama dengan *rommâl* رَمَّال, kalau di Indonesia disebut peramal, orang yang suka tebak-tebak. Itu bahasa lain, tapi kalau dari asal bahasanya, *rommâl* menggunakan pasir-pasir dalam bentuk tertentu untuk menebak hal-hal yang ghaib.

Orang yang mengaku tahu ilmu ghaib, ini termasuk pokok thaghut, dia telah kafir, keluar dari Islam. Sebabnya karena dia telah mendustakan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى yang telah menyatakan, bahwa tidak ada yang mengetahui hal ghaib di langit dan di bumi kecuali Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

e. Orang yang diibadahi selain Allah & dia ridha dengan ibadah tersebut

(الْخَامِسُ): الَّذِي يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَهُوَ رَاضٍ بِالْعِبَادَةِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ [سورة الأنبياء آية: ٢٩]

Kelima, orang yang diibadahi selain Allah, sedang dia ridha dengan ibadah tersebut. Dalilnya adalah firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

“Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah sembahsan selain Allah’, maka dia Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami membalas orang-orang zhalim.” [QS. al-Anbiyâ: 29]

Di sini, disyaratkan ridha. Jika mereka tidak ridha, maka tidak disebut thaghut, sebagaimana para malaikat, para nabi dan orang-orang shalih. Adapun yang ridha, inilah yang dikatakan sebagai thaghut.

Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَام tidak ridha dan berlepas diri atas peribadahan kepadanya,

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۖ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)." [QS. al-Maidah: 116]

Demikian pula para malaikat saat ditanya pada hari kiamat,

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ [٤٠] قَالُوا سُبْحَنكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ ۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ [٤١]﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu? Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." [QS. Saba: 40-41]

Mereka yang diibadahi tetapi tidak ridha terhadap peribadahan tersebut, maka tidak dianggap thaghut. Karena itu, penulis di sini detail, ada pensyaratan 'ridha'.

Dan ini ada orang-orang yang menyimpang seperti itu, ahli syirik juga masih seperti itu. **Contoh thaghut dari orang-orang tasawuf,**

Ada vidio dari orang-orang tasawuf, datanglah pengikutnya yang sujud di depannya. Dia menganjurkan, bahkan mengatakan dengan dalil-dalil dusta tentang hal tersebut, bahwa itu adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada wali (seperti dirinya). Dia anggap dirinya sebagai wali, maka inilah contoh nyata dari thaghut.

﴿وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah sembah selain Allah', maka dia Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami membalas orang-orang zhalim." [QS. al-Anbiyâ': 29]

Ayat ini terkait dengan mereka yang mengatakan, *"Sesungguhnya aku adalah sembah selain Allah"* maka ditegaskan di dalam ayat bahwa orang yang seperti ini akan dibalas dengan neraka *Jahannam*.

Orang yang diibadahi (sesembahan selain Allah) kalau di masa hidupnya, manusia bertabarruk kepadanya, berbuat kesyirikan kepadanya, dan dia ridha terhadap hal itu, maka ini dianggap sebagai thaghut.

Orang-orang datang ke rumahnya, bawa air sudah diwadahi, airnya disimpan lalu cuci tangannya di setiap wadahnya supaya berkahnya masuk dari tangan gurunya. Ini mengajak manusia untuk bertabarruk dengannya. Jadi kalau dia ridha, maka ini termasuk thaghut.

Kalau itu dilakukan sewaktu masa hidupnya, maka setelah dia mati, tetap dihukumi sebagai thaghut, karena dia memberi contoh.

Penegasan Syarat Keimanan kepada Allah, yaitu Kafir terhadap Thaghut

وَاعْلَمَ: أَنَّ الْإِنْسَانَ مَا يَصِيرُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ، إِلَّا بِالْكَفْرِ بِالطَّاغُوتِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ﴾^٩ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة : ٢٥٦﴾

Ketahuilah, bahwa manusia tidaklah menjadi beriman kepada Allah, kecuali dengan kekafiran terhadap thaghut.⁹ Dalilnya adalah firman (Allah) تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

"[Tiada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam)]¹⁰. Sesungguhnya telah jelas jalan kebenaran dari jalan kesesatan.] Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar terhadap thaghut dan beriman kepada Allah¹¹, sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [QS. al-Baqarah: 256]

⁹ Seseorang tidak cukup sekadar berkata "Saya beriman kepada Allah". Keislaman harus menggandengkan dua hal: kafir kepada thaghut & beriman kepada Allah.

¹⁰ Ucapan para ulama terkait ayat ini (QS. al-Baqarah: 256 - *Laa ikraha fiddin..*)

1. Ada ulama yang mengatakan, ayat ini terhapus hukumnya dengan (adanya) ayat-ayat perintah jihad
2. Ada juga ulama yang mengatakan, ayat ini khusus untuk orang-orang Yahudi dan Nashara, mereka tidak dipaksa masuk ke dalam Islam, dibiarkan di atas agamanya dengan syarat harus membayar jizyah.
3. Ada juga yang berpendapat, ayat ini tetap berlaku umum tetapi khusus Yahudi dan Nashara saja.

Itu tiga hal yang disebutkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan dalam syarah beliau.

¹¹ Telah tampak yang haq (kebenaran) dari yang batil (kesesatan). Didahulukan kekafiran kepada thaghut kemudian diikuti keimanan kepada Allah.

الرُّشْدُ: دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْغَيُّ: دِينَ أَبِي جَهْلٍ،
وَالْعُرْوَةُ الْوُثْقَى: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهِيَ مُتَضَمِّنَةٌ لِلنَّفْيِ
وَالْإِثْبَاتِ؛ تَنْفِي جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ عَنْ غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَتَثْبِثُ جَمِيعَ
أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كُلِّهَا لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

Ar-Rusyd 'petunjuk' adalah agama Muhammad ﷺ. Al-Ghayy 'kesesatan' adalah agama Abu Jahl. Al-'Urwah al-Wutsqâ 'tali yang kokoh' adalah syahadat *Lâ Ilâha Illallâh* yang mengandung (makna) penafian dan penetapan: Menafikan segala ibadah dari selain Allah Ta'ala dan menetapkan bahwa seluruh ibadah hanya milik Allah semata, tiada serikat bagi-Nya.

Ini adalah perumpamaan atau pendekatan. *Ar-Rusyd* adalah agama Nabi Muhammad ﷺ sedangkan *al-Ghayy* adalah agama Abu Jahl dan kawan-kawannya. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada perbedaan yang jelas antara agama Nabi ﷺ dengan agama kaum musyrikin.

Inilah sifat agama Islam, ada kejelasan perbedaan. Karena itu, tidak boleh ada kemiripan dengan orang-orang kafir. Bahkan kemiripan di dalam kebiasaan dunia saja tidak diperbolehkan.

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." [HR. Abu Dawud, hasan]

Makna ini juga ada di dalam Surah al-Fatihah 6-7, surah yang paling besar di dalam al-Quran, ummul kitab.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [٦] صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ [٧] ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” [QS. al-Fatihah: 6-7]

Berlepas dari dua jalan, berlepas dari orang-orang kafir (Yahudi, Nashara), inilah agama Islam.

Penulis رَحِمَهُ اللَّهُ menerangkan prinsip yang sangat jelas dan mendasar, beliau bahasakan di awal risalah ini, awal kewajiban yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ wajirkan atas anak Adam (manusia).

Al-‘Urwah al-Wutsqâ adalah makna syahadat *laa ilaaha illallaah*. Karena itu, pembahasan risalah ini (Makna Thaghut) ditempatkan setelah penjelasan makna *laa ilaaha illallaah* karena memiliki keterkaitan yang sangat kuat di dalam menegaskan makna *laa ilaaha illallaah* (yang mengandung penafian dan penetapan).

Menafikan segala ibadah dari selain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan menetapkan bahwa seluruh ibadah hanya milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ semata, tiada serikat bagi-Nya.

Selesai pembahasan. *Wallahu a’lam*.



P E N J E L A S A N

مَعْنَى الطَّاغُوتِ

Makna Thaghut

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa sesungguhnya perkara paling pertama yang Allah wajibkan kepada anak Adam adalah kekafiran terhadap thaghut dan keimanan kepada Allah.

Dalilnya adalah firman (Allah) Ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (semata) dan jauhilah Thaghut.’” [QS. an-Nahl: 36]



 Markaz Ilmu